

Pembentukan Manusia Ihsan dan Karakter Rabbani Dalam Al-Qur'an

Adek Kholijah Siregar¹, Tobroni², Faridi³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

**kholijah@webmail.umm.ac.id*

tobroni@umm.ac.id

faridi_umm@umm.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan manusia ihsan dan karakter Rabbani dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif -deskriptif. Adapun jenis penelitian ini adalah library research atau kajian kepustakaan. Sumber data adalah data primer berupa buku-buku atau karya ilmiah yang terkait dengan judul penelitian ini, sedangkan data sekundernya berupa buku-buku dan karya ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah 1) Pembentukan Manusia Ihsan dan Karakter Rabbani dalam al-Qur'an adalah: keimanan, keihlasan, pembiasaan, pendidikan, keteladanan, ketaatan, kepatuhan 2) Keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW yaitu: Akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an, seperti: ketaqwaan, keikhlasan, kesabaran, bersifat shiddiq, Amanah, tabligh dan jujur.

Kata kunci: Pembentukan, Manusia Ihsan, Karakter Rabbani, Al-Quran

A. PENDAHULUAN

Tujuan manusia diciptakan adalah sebagai hamba Allah yang bertugas untuk beribadah kepada Allah SWT, (Q.S. Adz-Dzariyat:56) dan sebagai khalifah di muka bumi (Q.S. al-Baqarah:30) yang bertugas untuk memakmurkan bumi. Agar manusia dapat bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya maka haruslah memiliki iman yang tangguh dan ilmu yang luas.

Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani, dilengkapi dengan akal, kalbu, dan nafsu sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Dengan akal, manusia dapat berpikir, sehingga mampu mengembangkan pengetahuan dan kebudayaannya. Akal digunakan untuk berpikir dalam mengarahkan manusia agar terarah kepada pemahaman yang mendalam terhadap alam sehingga tercipta ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan kalbu memberikan cita rasa kemanusiaan sehingga manusia memiliki rasa indah, haru, cinta dan sebagainya, sementara nafsu mendorong manusia untuk bergerak bebas dan dinamis. Sementara nafsu merupakan dorongan kehendak bebas yang memberikan energi kepada manusia dalam bentuk keinginan agar manusia mampu bergerak secara dinamis.(Khasanah et al., 2021)

Dimensi ilahiyah yang menjadi kebutuhan jiwa manusia memang sudah diperdebatkan dalam wilayah akademik. Terhadap sikap mental spiritual kaum modernis yang menghamba pada akal ternyata tidak membawa kebahagiaan hakiki. Dimensi rohani yang ditinggalkan membutuhkan keseimbangan. Agama pada dasarnya hadir untuk menjawab kepentingan rohani tersebut. Dimana kebahagiaan, cinta, juga kedamaian hidup hanya dapat diraih melalui kebahagiaan rohani, bukan materi. Secara materi, telah dibuktikan, mereka yang meraih kehidupan materialism tidak begitu sungguh–sungguh mendapat Kebahagiaan. Sebaliknya, kehidupan materialism diakhiri dengan kekosongan jiwa. Kekosongan tersebut membuat sifat ketakutan, keresahan, ketentruman muncul mengisi kehidupan.(Suranta, 2021)

Peran manusia sebagai khalifah fil ardh menuntut manusia agar mampu bertindak ihsan. Ketika seorang muslim memahami konsep ihsan dengan baik dan kemudian mengaktualisasikannya, maka kehidupan manusia serta alam semesta bisa harmonis. Al-Qur’an sebagai sumber ilmu dan petunjuk utama bagi manusia, bisa menjadi jalan untuk memahami ihsan dan mengetahui bagaimana aktualisasinya. Ihsan dipilih karena merupakan tingkatan tertinggi bagi akhlak seseorang, setelah mencapai Islam dan iman. Tanpa berlaku ihsan, maka kesempurnaan iman dan Islam tidak akan bisa tercapai.(Wahid, 2016)

Perkembangan zaman yang dinamis menjadikan seluruh tatanan kehidupan mengalami perubahan secara signifikan. Era Globalisasi menyemarkankan berbagai permasalahan kehidupan, sulit dipahami mana yang baik dan mana yang buruk karena berdasarkan

kebebasan. Globalisasi juga berdampak positif dan negatif. Dampak positif dari globalisasi adalah adanya kemudahan dalam berbagai hal karena ditunjang dengan semakin berkembangnya teknologi yang menghubungkan setiap penjuru dunia. Globalisasi juga telah merobohkan batas-batas teritorial negara karena akulturasi budaya sehingga menimbulkan kesan negatif terhadap budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya ketimuran. Globalisasi juga menyasar seluruh bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan.(Nurgiansah, 2022)

Pemerintah mengalakan pendidikan yang bercirikan agama, atau yang sering disebut dengan pendidikan karakter. Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan pola pendidikan umum yang di dalamnya ada muatan mata pelajaran bernuansakan agama. Yang dengan cita-cita dapat membekali anak didik dengan ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Dengan pengetahuan umum diharapkan anak didik mampu menghadapi kehidupan dunia, dan dengan pendidikan agama diharapkan kehidupan anak didik nantinya terarah, karena mempunyai tujuan yang pasti, yaitu bahagia dalam kehidupan dunia dan akhirat.(Cahyawati et al., 2021)

Pendidikan merupakan suatu proses sadar yang dilakukan kepada peserta didik guna menumbuhkan dan mengembangkan jasmani maupun rohani secara optimal untuk mencapai tingkat kedewasaan. Diskursus tentang pendidikan senantiasa dikaitkan dengan upaya pembentukan karakter. Pada sisi lain, karakter akan terbentuk oleh berbagai faktor yang ada, dan di antaranya adalah prinsip, desain, strategi, dan model belajar yang dipengaruhi lingkungannya.(NAINGGOLAN, 2022)

Mendidik akhlak yang benar adalah menanamkan pendidikan agama Islam ke dalam diri anak sejak dini, sehingga anak dapat menerima pemahaman tentang nilai-nilai perilaku yang baik dengan mudah, serta terbiasa berperilaku baik sejak kecil. Untuk itu dibutuhkan peran orangtua, guru serta lingkungan yang dapat mendukung terbentuknya akhlak mulia. pendidikan agama Islam yang akan lebih fokus dan efektif dalam melaksanakan perannya pada pembentukan akhlak. peran guru akidah akhlak harus optimal dilakukan, agar anak mampu menyerap nilai-nilai murni dari pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterimanya, kemudian mampu mengambil hikmahnya, hingga tertanam dan akan mempengaruhi pembentukan akhlak yang diharapkan yaitu akhlak mulia.(Warasto, 2018)

Dalam proses mendidik anak kedua orangtua sepatutnya memiliki ilmu dan wawasan terkait berbagai cara terbaik dalam mendidik; terutama metode mendidik yang merujuk pada Rasulullah saw (Prophetic Parenting), karena untuk membentuk generasi muslim yang shalih tidak akan terlepas dari dua pondasi Islam yang utama al-Qur'an dan al-Hadits.(Herawati & Kamisah, 2019)

Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang harus dijadikan pedoman hidup bagi umat Islam agar dapat hidup dengan selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Nabi Muhammaad SAW diutus Allah SWT untuk memperbaiki akhlak manusia di muka bumi ini. Akhlak Nabi Muahmmad SAW adalah al-Qur'an maka sudah seharusnya umat Islam meneladani akhlaknya.

Untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia dalam berbagai lini kehidupan haruslah menjadikan al-Qur'an sebagai solusinya. Begitu pula dengan persoalan akhlak manusia saat ini, maka solusi yang tepat adalah al-Qur'an dan Hadits serta menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai contoh teladan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Memperbaiki akhlak manusia merupakan misi utama diutusnya para Nabi dan Rasul Allah SWT di muka bumi ini. Oleh karena itu sejak awal diciptakannya manusia yang menjadi prioritas utama adalah akhlak manusia. Akhlak manusia menjadi kajian yang sangat serius di berbagai tempat di belahan dunia ini, baik di keluarga, masyarakat dan negara. Bagaimanakah pembentukan manusia ihsan dan karakter Rabbani maka perlu mengkaji secara mendalam makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan meneladani para nabi terutama nabi Muhammad SAW yang akhlaknya adalah sepertiga al-Qur'an.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pembentukan Manusia Ihsan dalam Al-Qur'an

Berbicara mengenai masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, Istilah "tujuan" atau "sasaran" atau "maksud" dalam bahasa Arab dinyatakan dengan ghayat atau ahdaf atau maqasid. Sedangkan dalam bahasa Inggris, Istilah "tujuan" dinyatakan dengan "goal atau purpose atau objective. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.(Warasto, 2018)

Sesungguhnya, pokok dari materi Pendidikan Islam terdapat pada konsep Islam, iman dan ihsan. Dalam Kitab matan Arba'in karangan Imam an-Nawawi terdapat beberapa hadis terkait konsep Islam dan rukun-rukunnya, konsep iman dan rukun-rukunnya, serta pembahasan konsep ihsan.(Hadi, 2022)

Makna ihsan dan relevansinya dengan pendidikan karakter dilihat dari sudut pandang subjektif yang mengacu pada Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 90. Sofistikasi ihsan sebagai sebuah pendekatan, mengandaikan adanya hubungan yang erat antara hati dan psikologi. Melalui pendekatan ihsan, dapat menumbuhkembangkan kepribadian, dan kesehatan mental

yang dapat meningkatkan ketakwaan, ketawadhu'an, keikhlasan, kesyukuran, dan perbuatan baik lainnya.(Saihu et al., 2021)

Term ihsan berasal dari huruf alif, ha, sin dan nun. Di dalam al-Qur'an, kata ihsan bersama dengan berbagai derivasi dan kata jadiannya disebutkan secara berulang-ulang. Penyebutan tersebut terdapat sebanyak 108 kali yang disebut tersebar dalam 101 ayat dan pada 36 surat.¹⁹ Derivasi ihsan berupa fi'il mādhi, ahsana disebut dalam al-Qur'an sebanyak 9 (sembilan) kali pada 9 (sembilan) ayat dan 8 (delapan) surat. Sedangkan kata ahsantum diulang sebanyak 2 (dua) kali pada 1 (satu) ayat dan 1 (satu) surat. Sementara ahsanû tercantum 6 (enam) kali pada 6 (enam) ayat dan 6 (enam) surat. Perbedaan ungkapan tersebut terletak pada fâ'il-nya (subjek) yang secara umum terdiri dari Allah dan manusia, baik berupa isim zhâhir maupun isim dhamîr. Lebih lengkapnya, berikut ini adalah daftar jumlah kata ihsan dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an Lafadz dari huruf alif, ha, sin dan nun ini, selain menghasilkan term ihsan beserta derivasinya, juga dihasilkan pula term hasuna beserta derivasinya. Meski memiliki makna umum yang serupa, tapi kedua makna ini tidak berkonotasi ihsan. Ayat ihsan yang bersinggungan dengan bakti terhadap orangtua memang mendominasi. Berdasarkan maknanya, kelima ayat tersebut dapat dikelompokkan dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah ayat -ayat yang mengandung perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua (ibu-bapak) dan juga kepada orang lain, seperti kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat, ibn sabil dan hamba sahaya, dan disertai pula dengan perintah beribadah semata-mata hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Perintah ini secara eksplisit tertuang dalam surat al-Baqarah [2] : 83. Ayat yang disebutkan di atas menunjukkan perbuatan ihsan yang mengarah pada bentuk perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia. Perbuatan baik ini secara khusus dilakukan sebagai bentuk ibadah menyembah Allah sekaligus dengan diiringi bentuk perbuatan baik yang dilakukan manusia kepada sesamanya. Bila dimaknai lebih lanjut, ibadah manusia yang dilakukan dengan menyembah Allah dan tidak mempersekutukan Allah ini disertai dengan kewajiban -kewajiban lain yang berhubungan dengan perbuatan baik kepada sesama manusia. Di mana keutamaan perbuatan baik ini dilakukan terhadap kedua orangtua.(Halimah, 2022)

Manusia harus mampu menjaga keseimbangan dalam menjalin hubungan kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia agar dapat mencapai kesempurnaan akhlak. Karena kedua hubungan tersebut tidak bisa dipisahkan. Maka manusia dituntut untuk selalu menjaga hubungan baik kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia.

Pembentukan Karakter Rabbani dalam Al-Quran

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas yaitu : “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak seseorang.” Sedangkan berkarakter adalah kebiasaan berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sehari-hari.(Pratama, 2022)

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter menurut Alwisol diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implicit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (personality) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial.(Sari1 et al., 2018)

Kata rabbaniyah diambil dari kata rabb, di mana ia memiliki banyak makna, di antaranya pendidik atau pelindung. Jika kata ini berdiri sendiri, maka yang dimaksud tidak lain kecuali Allah. Bila dimaksudkan untuk menisbatkan atau mengkategorikan sesuatu, biasanya ditambahkan huruf ya di akhir, misalnya kata insan, jadi insaniy (bangsa manusia), atau kata rabb, jadi rabbaniyah (bersifat ketuhanan). Seseorang yang dikategorikan mempunyai sifat rabbaniyah, maka dia hendaklah bisa menjadi pencontoh Nabi Muhammad dan mengajak orang lain untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam Al-Qur’an, mereka ini diidentikkan dengan ulama dan ahli fiqih. Sementara Ibnu ‘Abbas menafsirkan kata rabbaniyah dengan ulama dan hukama, yakni orang yang berpengetahuan lagi berfilsafat. Dari sini, maka kata rabbaniyah dipahami sebagai orang yang mendedikasikan hidupnya untuk belajar dan mengajar secara istiqamah, sampai dia memengetahui rahasia mengapa diperintahkan. Sehingga, perasaannya bisa mendekati perasaan Allah.(Nasrullah, 2021)

Di dalam Al-Qur’an terdapat tiga ayat yang menyebutkan lafadz rabbani, yaitu surat Ali Imran ayat 79, Al Maidah ayat 44, dan Al Maidah ayat 63. yang memiliki beberapa makna di dalamnya. Di antaranya, mendidik, menjaga, merawat, dan membina. Pelaku yang melaksanakannya disebut yang merawat, mendidik, menjaga dan membina. Namun dari mana Dalam tafsir At Thabary karangan Abu Ja’far At-Thabary, Beliau menjelaskan darimana lafadz tersebut muncul. “ Dikatakan darinya (yakni) ; pembina urusanku adalah si fulan, maka (yang dimaksud adalah) dia yang dibina olehnya adalah sebuah binaan, yakni pembina (raabbuhu). Maka apabila diinginkan makna lebih dalam pujian kepadanya (yakni kepada pengurus tersebut), dikatakan bahwa (berubah menjadi) lafadz rabbani, sebagaimana ada lafadz dia adalah sang tukang mengantuk (huwaa nu’saanun) dari kata na’sa-yan’usu. Pada lafadz ar-

rabbaniyyuna maka dia merupakan sandaran bagi umat dalam urusan fiqh, ilmu, maupun perkara agama dan dunia. Dan karena demikian berkata Mujahid :”Dan mereka lebih daro seorang ahbar. Dikarenakan ahbar merupakan ulama saja, sedangkan arrabaani merupakan terkumpul di dalam diriya ilmu dan fiqh, dan dia yang memiliki pandangan terhadap politik dan pengaturan (negara), dan menegakkan urusan-urusan rakyat, dan mengajak rakyatnya kepada ke-mashlat-an baik di dunia maupun di akhirat.(Nasrullah, 2021)

Pembentukan karakter pada setiap peserta didik merupakan tujuan dari pendidikan nasional, sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.(Nurul Mahruzah Yulia et al., 2023)

Pembentukan karakter adalah proses, cara, perbuatan membentuk menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri individu tersebut. Pembentukan karakter merupakan suatu proses yang dilakukan dalam pendidikan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada seseorang untuk membangun kepribadian, baik nilai karakter antara manusia dengan Tuhannya, nilai karakter terhadap sesama manusia, lingkungannya maupun nilai karakter diri pribadi seseorang, dengan harapan dapat memunculkan sebuah jati diri yang membentuk kepribadian luhur. Oleh karena itu, perlu adanya proses pembentukan karakter melalui suatu strategi atau metode yaitu melalui pembiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan kebiasaan buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.(Shofiyah & Handoko, 2023)

Pembentukan karakter Rabbani haruslah dilakukan sejak dini agar dapat terbiasa. Karakter Rabbani adalah karakter yang menerapkan dari sifat-sifat Ketuhanan, melalui nilai-nilai spiritual, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, dan komunikatif. Memiliki pengetahuan pada rabbinya, merupakan sebuah penghayatan akan sifat Allah yang Maha Mengurus. Sehingga, manusia terdorong dan termotivasi dengan penghayatan tersebut. Output dari penghayatan itu menghasilkan konsep pembelajaran dengan mengacu kepada bagaimana Maha Sayang Allah kepada hamba-Nya, Maha Pengasih dalam mendidik hamba-Nya. Tips untuk dapat Memunculkan Generasi Rabbani dengan Membiasakan anak untuk berbuat kebaikan, membimbing anak dalam kepribadian Rasulullah saw sebagai teladan, memberikan keteladanan yang baik, mendoakan anak dan tidak melaknatnya, mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, mencari waktu yang tepat untuk memberi hidayah bercerita untuk menanamkan nilai dan kebajikan pada diri anak.(Devitasari et al., 2023)

Pendidik Rabbâni adalah model pendidik terbaik menurut Al-Qurân. Kehadiran pendidik Rabbâni menjadi salah solusi utama masalah-masalah pendidikan yang berkembang dari dulu hingga kini. Masalah pendidikan yang paling utama adalah kualitas pendidik, dengan asumsi bahwa kurikulum terbaik adalah guru, penulis memandang perbaikan kualitas guru atau pendidik menjadi agenda yang sangat penting dan mendesak. Menjadi sosok pendidik Rabbâni diperlukan kompetensi yang baik yang saling terikat antara kompetensi kepribadian, sosial, pedagogi dan profesional.(Arifin, 2022)

Konsep Tazkiyat al-Nafs menurut al-Ghazali dalam *ihya'* memiliki cita atau ide yang luas. Idenya diletakkan dan dibina di atas landasan ibadah, al-'adât (muamalah), dan akhlak dalam arti yang luas, serta bertujuan membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, dengan sesamanya dan makhluk, dan dirinya sendiri. Pembentukan hubungan manusia dengan Allah terutama ditempuh dengan jalan ibadah, dengan sesama manusia dan makhluk dengan ajaran al-'adât, dan dengan diri sendiri dengan ajaran akhlak. Dengan demikian, pola pembentukan hubungan manusia menurut Tazkiyat al-Nafs bersifat tiga arah, yaitu vertikal (Allah), horizontal (sesama manusia dan makhluk), dan individual (diri manusia sendiri).(Zakariya, 2020)

Qalbu mengandung sifat-sifat Rabbani, sebagai pusat kehendak manusia, sebagaimana jiwa pusat dari karakter atau sifat dan akal pusat berpikir bagi manusia. Akan tetapi apabila qalbu mengalami sakit dan lemah maka syahwat nafsulah yang menguasai hati sehingga muncul sifat-sifat yang negatif dan pikiran-pikiran yang jahat.(Fauzi, 2022)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, Adapun jenis penelitian ini adalah *library research*. Peneliti berupaya untuk mengumpulkan data-data melalui kajian kepustakaan dengan mencari literatur-literatur berupa buku-buku dan jurnal-jurnal yang terkait dengan judul penelitian ini. Kemudian peneliti mendeskripsikan data-data tersebut melalui kata-kata yang tertuang dalam bentuk tulisan.

Sumber data pada penelitian ini berupa sumber primer berupa buku-buku atau hasil karya ilmiah berkaitan dengan pembentukan manusia ihsan dan karakter Rabbani dalam al-Qur'an. Sedangkan sumber sekunder yang peneliti gunakan adalah buku-buku dan karya ilmiah lain yang relevan.

D. HASIL PEMBAHASAN

Pembentukan Manusia Ihsan dan Karakter Rabbani dalam Al-Quran

Landasan pembentukan manusia ihsan dalam al-Qur'an antara lain dalam Q.S. An-Nahl : 90, Q.S. Al-Baqarah : 177, Q.S. Al-Qashash : 77, Q.S. Al-Isra' : 24. Oleh karena itu manusia wajib menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan dalam membentuk manusia ihsan.

Landasan pembentukan Karakter Rabbani dalam al-Qur'an tercantum dalam beberapa ayat antara lain : Q.S. 21 : 107, Q.S. Al-Qalam : 4 dan Q.S. al-Ahzab : 21.

Manusia ihsan harus mampu menunjukkan kesempurnaan karakter sebagai wujud ketaqwaan kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari seperti berkata jujur, taat beribadah, penuh kasih sayang, bersikap empati, mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat, bersikap adil, rendah hati

Insan rabbani dalam pendidikan dapat dilihat dari dua aspek yakni pendidikan dan peserta didik. Pendidik penting memahami insan rabbani sebagai fungsi pokoknya dalam mengemban tugas, demikian pula peserta didik dapat menjadi insan rabbani yang akan membentuknya sebagai manusia yang cinta ilmu, suka belajar dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar sesuai dengan Qur'an surat Ali Imran ayat 79. Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT. Menurut salah seorang ulama tafsir, yakni Imam Athabari, orang-orang Rabbani memiliki karakter sebagai berikut: Pertama Faqih, Faqih adalah memiliki pemahaman islam yang baik. Memahami prinsip-prinsip dasar islam seperti aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah; Kedua 'Alim, Orang yang 'alim adalah orang yang berilmu. Secara umum ilmu Allah terbagi dua cabang yaitu ilmu yang khusus dan ilmu yang umum. Ilmu yang khusus melalui jalur wahyu Allah, sementara ilmu yang umum Allah ilhamkan dan dengan kemampuan manusia ilmu tersebut dapat dirumuskan. Oleh karena itu, definisi ilmu dalam konteks ini adalah spesialisasi atau keahlian. Misal dengan ilmu fisiologi, anatomi, patologi, seseorang dapat dikatakan dokter; Ketiga "Melek" Politik, Artinya orang yang rabbani peka terhadap kondisi rakyat dan negaranya. Mereka (generasi rabbani) tidak hanya faqih dan 'alim namun juga memiliki kesadaran berpolitik yang baik. Sehingga dapat dikatakan mereka benar-benar peduli dan kontributif terhadap bangsanya; Empat "Melek" Manajemen, Generasi rabbani teratur dalam segala urusannya. Karena memahami ilmu manajemen dan senantiasa mengamalkannya; dan Lima mampu menjalankan urusan orang lain dengan baik, atau dalam istilah lain memiliki sifat amanah dan cakap menjalankan pekerjaannya (amanah tersebut). (Badriah, 2018)

Generasi rabbani merupakan generasi yang memiliki keimanan dan keikhlasan sebagai landasan amal, memahami cara beribadah yang benar, memiliki akhlak yang terpuji, memiliki

spiritualitas yang baik, memiliki wawasan keilmuan yang luas, memiliki fisik yang sehat dan kuat, serta memiliki kesiapan untuk berdakwah.(Hambal, 2019)

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90. Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakitisesama dan merugikan orang lain.(Hasanah, 2020)

Manusia haruslah dapat menerapkan keadilan di muka bumi ini, dan berkewajiban untuk berbuat kebaikan dan terbaik dengan memberikan kasih sayang kepada manusia dan menjalin hubungan silaturahmi kepada sesama manusia sebagai wujud ketaatan terhadap perintah Allah SWT.

Keagungan Akhlak Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW adalah model terbaik dalam pembangunan yang dicirikan dengan iman yang teguh, akhlak yang terpuji dan memiliki hubungan yang erat dengan Allah SWT. Menjadikan sirah Nabi SAW sebagai ikutan akan mampu membawa manusia kepada nilai hidup yang mulia dan diridhai. (Razak et al., 2021)

Nabi Muhammad SAW sengaja diutus Allah Swt untuk memperbaiki akhlak manusia dengan memberikan contoh dan pelajaran kepada umat. Startegi Rasulullah Muhammad SAW yang paling efektif dalam merubah akhlak manusia adalah dengan menjadikan dirinya sebagai tauladan. Rasulullah Muhammad SAW merupakan suri tauladan bagi umat manusia sebagaimana dalam Surat Al-Ahzab: 21. Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. Keteladanan sifat Rasulullah Muhammad SAW merupakan kunci dalam berkembang pesatnya ajaran agama Islam. Keteladanan sifat Rasulullah Muhammad SAW menjadikan Rasulullah Muhammad SAW sebagai pemimpin yang karismatik. Rasulullah Muhammad SAW menerapkan 3 konsep etika kepemimpinan dalam menyebarkan ajaran agama Islam yaitu pemimpin yang bermoral, pemimpin yang bertanggungjawab, dan pemimpin yang bertaqwa. Rasulullah Muhammad SAW merupakan pemimpin yang menjadi suri tauladan dikaruniai empat sifat utama, yaitu: Shiddiq, Amanah, Tablig dan Fathanah. Shiddiq berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, amanah berarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab. Tabligh berarti

menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya dan fathonah berarti cerdas dalam mengelola masyarakat. (Azis, 2020)

Misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW adalah untuk memperbaiki akhlak manusia yang tercela menjadi akhlak yang terpuji dengan cahaya iman dan Islam. Manusia hendaknya mampu meneladani Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari supaya terbentuk manusia ihsan dan karakter Rabbani.

Manusia haruslah dapat menunjukkan dalam kehidupan sehari-hari ketaqwaan, keikhlasan, keadilan, kejujuran, ketaatan dan kepatuhan serta akhlak terpuji lainnya yang dapat memberikan keharmonisan dalam keluarga, masyarakat dan negara. Agar dapat melahirkan generasi Rabbani yang mendatangkan kebahagiaan dalam kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan manusia ihsan dan karakter Rabbani dalam al-Qur'an merupakan inti ajaran agama Islam. Iman, Islam dan ihsan tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Beberapa ayat al-Qur'an terkait dengan pembentukan manusia ihsan dalam al-Qur'an antara lain dalam Q.S. An-Nahl : 90, Q.S. Al-Baqarah : 177, Q.S. Al-Qashash : 77, Q.S. Al-Isra' : 24. Dan pemebntukan Karakter Rabbani dalam al-Qur'an tercantum dalam beberapa ayat antara lain : Q.S. 21 : 107, Q.S. Al-Qalam : 4 dan Q.S. al-Ahzab : 21.

Pembentukan manusia ihsan dan karakter Rabbani dapat diwujudkan melalui keimanan, ketaqwaan, keikhlasan, ketaatan, pembiasaan, Pendidikan dan keteladanan.

Akhlak Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur'an sebagai contoh teladan dalam kehidupan sehingga terwujudnya manusia ihsan dan karakter Rabbani, sempurna iman dan taqwanya, sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah SAW seperti shiddiq, Amanah, tabligh dan fathonah.

F. SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang pembentukan manusia ihsan dan karakter Rabbani maka Peneliti menyarankan kepada pembaca dan peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut serta berpartisipasi memberikan mendukung baik secara moril maupun materil sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, R. (2022). Kurikulum pendidik Rabbani untuk peningkatan kompetensi kepribadian guru. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.8103>
- Azis, I. (2020). Keteladanan Sifat Rasulullah Muhammad SAW dalam Etika Profesi Akuntan Publik. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5). <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i05.p06>
- Badriah, L. (2018). Implementasi Landasan Filosofis – Teleologis Pendidikan Islam Dalam Membangun Pendidikan Karakter (Telaah Surat Ali Imran Ayat 79). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(2). [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(2\).128-137](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(2).128-137)
- Cahyawati, F. F., Muslihudin, M., & Suklani, S. (2021). Dampak Lingkungan Keluarga dan Program Pembiasaan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1). <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.627>
- Devitasari, O. anggun, Rusman, R., & Asrori, A. (2023). Internalisasi Karakter Rabbani melalui Metode Keteladanan pada Mata Pelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1592>
- Fauzi, R. (2022). Al-Amrādh Al-Qalbiyyah Dan Terapinya Dalam Ilmu Tasawuf. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.58572/hkm.v2i2.21>
- Hadi, N. (2022). Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba‘In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW. *Intelektual*, 9(April).
- Halimah, S. (2022). Isi atau Materi Pendidikan: (Iman, Islam, Ihsan, Din, Amal Saleh). *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(1). <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i1.12>
- Hambal, M. (2019). Pembentukan Karakter Rabbani di Pesantren Al-Islam Lamongan Jawa Timur Indonesia. *Jurnal Tadarus*, 8(1).
- Hasanah, R. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PRESPEKTIF AL-QURAN HADITS. *Jurnal Holistika*, 4(1). <https://doi.org/10.24853/holistika.4.1.22-26>
- Herawati, & Kamisah. (2019). Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting). *Journal of Education Science (JES)*, 5(1).
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2021). Dinamika Kepribadian Dalam Perspektif Psikologi Islam; Telaah Konsep Amarah, Lawwamah, dan Muthmainnah serta Korelasinya Dengan Iman, Islam, dan Ihsan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 8(2). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.20031>
- Muhammad Fachri Rafiq. (2020). Peran Ihsan Dalam Pembentukan Akhlak Manusia. *Jurnal Keislaman*.
- NAINGGOLAN, J. (2022). LINGKUNGAN PEMBELAJARAN DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i2.501>
- Nasrullah. (2021). Implementasi Pendidikan Rabbani dalam Membentuk Karakter dan Kecerdasan Spiritual. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4(02). <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.248>
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Nurul Mahruzah Yulia, Suttriso, Zumrotus Sa'diyah, & Durrotun Ni'mah. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA WUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2). <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1204>
- Pratama, L. R. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter PAUD. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.37411/jecej.v4i2.1125>

- Razak, S. A., Zakaria, S. N. 'Aeshah, & Mokhtar, M. M. (2021). Pembangunan Rohani Generasi Muda Rabbani Berasaskan Kerohanian Nabi Muhammad Saw : Satu Analisis Awal. *Jurnal Al-Sirat*, 2(19).
- Saihu, M., Suparto, & Balgis, L. F. (2021). Nalar Tasawuf dalam Pendidikan Islam : Kajian Atas Makna Ihsan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(001).
- Sari1, S. L., Devianti, R., & SAFITRI, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Shofiyah, S. S., & Handoko, H. H. (2023). PEMBIASAAN SHALAT DHUHA SEBAGAI MEDIUM PEMBENTUKAN KARAKTER RABBANI PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH AHMAD YANI JABUNG. *Journal Islamic Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.32478/jis.v4i2.1495>
- Suranta, E. (2021). Membentuk Sumber Daya Manusia dengan Pondasi Ihsan melalui Emotional and Spiritual Quotient (ESQ). *PARAMETER*, 6(2). <https://doi.org/10.37751/parameter.v6i2.176>
- Wahid, A. (2016). Konsepsi Ihsan Perspektif al-Qur'an. *IAIN Surakarta*.
- Warasto, H. N. (2018). PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA. *Jurnal Mandiri*, 2(1). <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>
- Zakariya, D. M. (2020). Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali. *TADARUS*, 9(1). <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5463>

